

CITRA PEREMPUAN SUNDA DALAM TARI PRAWESTI KARYA MUHAMAD AIM SALIM

✉ **Alfiani Noor Alifya Mulyani^{1*}, Tyra Lutfiah Dewi², Yuliawan Kasmahidayat³,
Saian Badaruddin⁴**

¹Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ Email : alfiani0027@gmail.com

²Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ Email : tyralutfiah04441@upi.edu

³Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ Email : kasmahidayat@upi.edu

⁴Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ Email : saian.badaruddin@upi.edu

Submitted : November 17, 2025	Accepted : December 25, 2025	Published : May 16, 2026
-------------------------------	------------------------------	--------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan Sunda dalam Tari Prawesti karya Muhamad Aim Salim. Tari Prawesti merupakan salah satu tari putri Sunda yang diciptakan pada tahun 1980 sebagai tari dasar dalam pembelajaran tari Sunda serta menjadi representasi nilai-nilai perempuan Sunda yang lembut, sopan, dan anggun. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskriptif melalui pendekatan etnokoreologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui triangulasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai bentuk pertunjukan dan makna budaya dalam Tari Prawesti. Hasil penelitian secara tekstual menunjukkan bahwa Tari Prawesti memiliki karakter gerak yang sederhana, halus, dan terkontrol dengan penggunaan gerak sembah, arah pandangan menunduk, serta kualitas gerak yang ringan dan lembut sebagai simbol kesopanan, kerendahan hati, dan pengendalian diri perempuan Sunda. Secara kontekstual, Tari Prawesti merepresentasikan citra perempuan Sunda yang someah, andalemi, gemulai, dan mampu menjaga diri dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda. Tari ini menunjukkan bahwa perempuan Sunda tidak hanya dipandang dari aspek estetika, tetapi juga sebagai sosok yang menjunjung tinggi etika, martabat, dan penghormatan terhadap orang lain melalui perilaku dan sikap tubuh dalam pertunjukan tari.

Keywords: Citra perempuan Sunda; Tari Prawesti; etnokoreologi; tari putri Sunda.

BACKGROUND

Citra perempuan Sunda dalam tari putri Sunda tercermin melalui kualitas gerak yang lembut, teratur, dan terkendali, serta sikap tubuh dan ekspresi yang menunjukkan kelembutan dan keselarasan. Karakter tersebut berkaitan dengan nilai etika dan estetika dalam budaya Sunda yang menempatkan pengendalian diri, kelembutan sikap, dan keselarasan sosial sebagai bagian penting dalam pembentukan identitas perempuan Sunda (Narawati & Hapidzin, 2024; Sabaria et al., 2025). Dalam konteks tari, nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan melalui tubuh penari sebagai medium representasi budaya (Daningtyas et al., 2021).

Dalam praktik budaya Sunda, citra perempuan Sunda sering dikaitkan dengan karakter *someah*, *andalemi*, *gemulai*, dan mampu menjaga diri dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda. Konsep *someah* berkaitan dengan sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain dalam interaksi sosial masyarakat Sunda (Kusuma, 2022). *Andalemi* mencerminkan kelembutan dan ketenangan sikap perempuan Sunda dalam perilaku maupun ekspresi tubuh (Narawati & Hapidzin, 2024). Karakter *gemulai* tampak melalui kualitas gerak yang mengalir, lentur, dan tidak kaku dalam karakter tari putri Sunda (Riyana, 2021). Kemampuan menjaga diri berkaitan dengan pengendalian sikap, tata perilaku, dan kesadaran etika perempuan Sunda dalam kehidupan bermasyarakat (Suryandari & Mustofa, 2023). Nilai-nilai tersebut hadir dalam berbagai bentuk kesenian tradisional Sunda, termasuk tari putri Sunda yang menjadikan tubuh perempuan sebagai media representasi budaya.

Tari Prawesti karya Muhamad Aim Salim merupakan salah satu tari putri Sunda yang diciptakan pada tahun 1980 sebagai tari dasar dalam pembelajaran tari Sunda. Istilah Prawesti berasal dari kata *pra* yang berarti awal atau dasar, sedangkan *westi* merujuk pada *wanoja endah* atau perempuan Sunda yang indah. Konsep keindahan dalam Tari Prawesti berkaitan dengan kelembutan sikap, kesopanan, dan pengendalian perilaku perempuan Sunda dalam kehidupan sosial. Tari Prawesti menampilkan karakter gerak yang lembut, sederhana, dan terkontrol sebagai representasi karakter tari putri Sunda (Riyana, 2021). Karakter tersebut tampak melalui kualitas gerak yang ringan, tempo yang tenang, serta sikap tubuh yang tertata sebagai bagian dari representasi perempuan Sunda yang halus dan menjaga perilaku dalam ruang sosial (Narawati, 2020; Narawati & Hapidzin, 2024).

Tari Prawesti tidak lahir secara terpisah dari nilai budaya masyarakat Sunda yang menempatkan tata krama dan penghormatan terhadap orang lain sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Nilai tersebut berkaitan dengan pandangan masyarakat Sunda mengenai perempuan yang menjaga sikap, perilaku, dan martabat dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter tari putri Sunda yang lembut, terukur, dan tidak berlebihan menjadi bagian dari representasi etika tubuh perempuan Sunda dalam seni pertunjukan (Riyana, 2021). Tubuh penari dalam tari putri Sunda tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika pertunjukan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya melalui sikap tubuh, kualitas tenaga, tempo gerak, dan ekspresi penari (Daningtyas et al., 2021).

Pengolahan karakter tari putri Sunda dalam Tari Prawesti menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana citra perempuan Sunda direpresentasikan dalam

tarian ini. Tari Prawesti menampilkan karakter yang berkaitan dengan someah, andalemi, gemulai, dan menjaga diri sebagai bagian dari citra perempuan Sunda. Di sisi lain, Tari Prawesti juga merupakan tari dasar yang berfungsi sebagai media pembelajaran tari putri Sunda sehingga representasi perempuan Sunda dalam tari ini tidak hanya berkaitan dengan estetika pertunjukan, tetapi juga berkaitan dengan penanaman nilai budaya melalui tubuh penari. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis Tari Prawesti tidak cukup hanya dilihat dari bentuk tari, tetapi juga perlu dikaji dalam kaitannya dengan nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai Tari Prawesti masih terbatas pada pembahasan proses penciptaan, bentuk penyajian, dan eksistensi tari. Penelitian Riyana dan Mulyani (2021) mengenai Spirit Muhammad Aim Salim dalam Pembinaan dan Penciptaan Tari Prawesti membahas latar belakang penciptaan, perkembangan, dan fungsi Tari Prawesti dalam pembelajaran tari Sunda. Penelitian lain dalam bidang tari menunjukkan bahwa karya tari dapat dianalisis sebagai representasi nilai budaya melalui pendekatan etnokoreologi yang menghubungkan teks pertunjukan dan konteks sosial budaya. Penelitian Cantika, Narawati, dan Badaruddin (2025) mengenai Tari Karawitan Istri menunjukkan bahwa kualitas gerak dan unsur pertunjukan dapat merepresentasikan citra perempuan Sunda melalui karakter tubuh yang santun, halus, dan penuh pengendalian diri. Penelitian Maryani, Narawati, dan Badaruddin (2025) mengenai Tari Krincing Jagat menunjukkan bahwa unsur pertunjukan tari dapat dianalisis sebagai representasi nilai budaya masyarakat pendukungnya. Penelitian Febrianty et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan etnokoreologi mampu mengungkap makna dan simbol budaya dalam karya tari melalui kajian tekstual dan kontekstual.

Di sisi lain, kajian mengenai citra perempuan dalam tari Sunda menunjukkan bahwa representasi perempuan tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga mencerminkan nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Sunda (Narawati & Hapidzin, 2024; Sabaria et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara Tari Prawesti dengan representasi citra perempuan Sunda yang someah, andalemi, gemulai, dan menjaga diri melalui pendekatan etnokoreologi. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam menghubungkan bentuk penyajian tari dengan pemaknaan nilai budaya perempuan Sunda yang direpresentasikan melalui tubuh penari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi untuk menganalisis hubungan antara teks pertunjukan dan konteks budaya dalam Tari Prawesti. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana unsur-unsur pertunjukan dalam Tari Prawesti merepresentasikan citra perempuan Sunda melalui karakter someah, andalemi, gemulai, dan menjaga diri. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Citra Perempuan Sunda dalam Tari Prawesti Karya Muhammad Aim Salim".

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi untuk mengkaji Tari Prawesti di Pusat Olah Tari Setialuyu. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam terhadap

fenomena tari, baik dari segi bentuk gerak, proses pembelajaran, maupun makna budaya yang melatarbelakanginya. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti fenomena dalam kondisi alamiah dengan menekankan pemahaman makna pengalaman manusia secara mendalam daripada generalisasi, melalui proses interpretatif yang melibatkan peneliti dalam pengumpulan dan analisis data kontekstual (Ronkainen & McDougall, 2024; Isik, 2025; Haki et al., 2024; Lim, 2024).

Dalam penelitian seni tari, pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari individu serta perilaku yang dapat diamati di lapangan (Putri, 2021). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian secara sistematis sesuai kondisi yang terjadi di lapangan (Supanto & Paranti, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan bentuk gerak, struktur pertunjukan, serta makna yang terkandung dalam suatu tarian melalui interpretasi terhadap data lapangan tanpa menggunakan analisis berbasis angka (Febrianti et al., 2023; Novianti et al., 2023; Tiaradita, 2023).

Pendekatan etnokoreologi digunakan untuk menganalisis tari sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat. Etnokoreologi merupakan studi ilmiah mengenai tari etnik yang bersifat interdisipliner karena memadukan pendekatan seni pertunjukan, antropologi, dan kajian budaya (Daningtyas et al., 2021). Dalam kajian etnokoreologi, analisis dilakukan melalui dua aspek utama yaitu aspek tekstual dan kontekstual. Aspek tekstual berkaitan dengan unsur-unsur internal tari seperti gerak, struktur koreografi, rias, busana, dan properti pertunjukan, sedangkan aspek kontekstual berkaitan dengan latar sosial budaya yang meliputi nilai, fungsi, serta makna tari dalam Masyarakat (Ayuni, 2021). Melalui pendekatan ini, tari dipahami tidak hanya sebagai rangkaian gerak artistik tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang merefleksikan identitas dan nilai sosial masyarakat pendukungnya (Tiaradita, 2023). Pendekatan etnokoreologi juga memungkinkan peneliti mengkaji sejarah, struktur sosial, serta estetika tari yang berkembang dalam masyarakat, karena tari dipahami sebagai produk budaya yang berkaitan erat dengan dimensi sosial, politik, dan identitas komunitas pendukungnya (Pramutomo, 2021; Mustika et al., 2022; Sulastuti et al., 2024; Syahrial et al., 2025) serta memanfaatkan metode etnografi untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan makna budaya secara mendalam (Jayanti, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Olah Tari Setialuyu sebagai tempat kegiatan pelatihan dan pengembangan Tari Prawesti. Subjek penelitian meliputi pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tari seperti pencipta tari, pelatih, penari, dan pengelola sanggar (Daningtyas et al., 2021). Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik purposive sampling serta dapat dikembangkan melalui snowball sampling untuk memperoleh data yang lebih mendalam (Febrianti et al., 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai bentuk gerak, proses pembelajaran, serta makna tari (Jayanti, 2023; Putri, 2021; Tiaradita, 2023). Keabsahan data diuji melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Daningtyas et al., 2021). Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk, proses pembelajaran, dan makna Tari Prawesti (Ayuni, 2021; Daningtyas et al., 2021).

RESULTS AND DISCUSSIONS

Results

Sejarah terciptanya Tari Prawesti tidak terlepas dari pengalaman hidup penciptanya, yaitu Muhammad Aim Salim atau yang akrab dikenal sebagai Pa Aim. Tari ini diciptakan pada tahun 1980 sebagai tari dasar untuk pembelajaran penari pemula serta menjadi jembatan menuju pembelajaran tari Sunda berikutnya. Motivasi penciptaan Tari Prawesti dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil Pa Aim yang hidup pada masa penjajahan dan tumbuh di lingkungan masyarakat yang masih dipengaruhi oleh struktur sosial kaum menak atau bangsawan Sunda. Pa Aim tinggal di daerah Cililin yang berdekatan dengan wilayah kedewasaan sehingga sejak kecil akrab dengan kehidupan para menak yang sering datang untuk berlatih tari. Melalui pengalaman tersebut, Pa Aim mengamati bagaimana etika dan sopan santun sangat dijunjung tinggi, terutama terhadap orang yang lebih tua, seperti berjalan menunduk, ngengsor, serta tidak menatap langsung wajah orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Pengalaman tersebut kemudian menjadi dasar ideologis dan estetis dalam penciptaan Tari Prawesti.

Secara etimologis, istilah Prawesti berasal dari kata pra yang berarti awal atau dasar, dan westi yang merujuk pada perempuan atau wanoja endah (perempuan yang indah). Makna keindahan dalam Tari Prawesti tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi lebih menekankan pada keindahan perilaku, sikap, dan etika perempuan Sunda yang menjunjung tinggi sopan santun, kelembutan, serta penghormatan terhadap orang lain, khususnya kepada yang lebih tua. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nugraheni (2022) yang menyatakan bahwa citra perempuan Sunda dalam tari putri ditunjukkan melalui karakter gerak yang halus, sikap tubuh yang terkendali, serta ekspresi yang mencerminkan kelembutan dan kesantunan. Karakter gerak dalam Tari Prawesti dibuat sederhana namun tetap menonjolkan kelembutan dan keanggunan sehingga memperlihatkan citra perempuan Sunda yang tidak kasar, tidak berlebihan (tidak jalingkak), serta mampu menjaga martabat dirinya.

Tari Prawesti merupakan tari putri halus yang menggambarkan karakter perempuan Sunda yang lembut, sopan, dan anggun. Tari ini dapat ditampilkan secara tunggal maupun kelompok sesuai kebutuhan pertunjukan. Struktur koreografi Tari Prawesti disusun secara sistematis yang terdiri atas beberapa bagian gerak, yaitu: (1) trisi lingkup soder sebagai bubuka, (2) calik sembahan emok lipet kaki, (3) adeg-adeg serong kanan-kiri, (4) trisi keupat kanan-kiri, (5) adeg-adeg jangkung ilo, (6) adeg-adeg sampuran bahu, (7) pincid galayar, dan (8) calik sembahan jengkeng trisi. Menurut Adriani (2023), koreografi tari merupakan susunan gerak yang dibentuk melalui unsur ruang, waktu, dan tenaga sehingga menghasilkan karakter tertentu dalam sebuah tari. Struktur gerak Tari Prawesti memperlihatkan pola tari putri Sunda yang menekankan kelembutan, kesinambungan gerak, dan pengendalian tubuh.

Gerak sembahan yang terdapat pada bagian awal dan akhir tari mencerminkan nilai kesopanan dalam tradisi tari Sunda klasik sebagai simbol penghormatan kepada orang lain. Menurut Cantika, Narawati, dan Badaruddin (2025), gerak dalam tari putri Sunda tidak hanya berfungsi sebagai bentuk estetis, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya, etika, dan karakter perempuan Sunda. Arah pandangan penari yang cenderung mengarah ke bawah memperkuat makna kerendahan hati, kesopanan, dan

pengendalian diri perempuan Sunda. Gerak yang halus dengan ruang gerak kecil memperlihatkan karakter perempuan Sunda yang anggun, tenang, dan penuh etika.

Tabel 1. Struktur Gerak Tari Prawesti

No	Nama Gerak	Foto Gerak
1	Trisi Lingkup Soder	
		
		
		
2	Calik Sembahan Emok Lipet Kaki	

3 Adeg-adeg Serong
 Kanan-Kiri



4 Trisi Keupat Kanan-Kiri





5 Adeg-adeg Jangkung Ilo



6 Pincid Galayar



7 Calik Sembahan
 Jengkeng Trisi



(Sumber : Dokumentasi Youtube Aim Salim)

Gambar 1. Qr Code Tari Prawesti (Youtube: Aim Salim)



Dalam aspek iringan, Tari Prawesti menggunakan lagu Jipang Karaton sawilet kendor dengan laras pelog yang mendukung suasana lembut dan anggun sesuai karakter tarian. Menurut Purnama (2021), iringan karawitan dalam tari Sunda memiliki fungsi sebagai penguat suasana emosional dan karakter gerak sehingga tercipta keselarasan antara unsur musik dan tari dalam pertunjukan. Iringan karawitan dalam Tari Prawesti membantu membangun suasana tenang, lembut, dan penuh penghayatan sehingga memperkuat karakter putri halus Sunda.

Gambar 2. Tata Rias dan Tata Busana Tari Prawesti



Pada aspek tata rias dan busana, Tari Prawesti menggunakan rias karakter putri halus dengan penekanan pada kesan lembut dan anggun. Menurut Lestari (2024), tata rias tari berfungsi memperjelas karakter dan identitas tokoh yang ditampilkan penari di atas panggung. Rias wajah Tari Prawesti menggunakan warna-warna natural dengan bentuk alis bulan sapsi serta godeg geulis untuk mempertegas karakter perempuan Sunda yang halus. Adapun perlengkapan rias meliputi foundation, bedak tabur, eyeshadow, blush on, lipstick, pensil alis, dan bulu mata.

Pada bagian kepala digunakan aksesoris siger, kembang ronce, dan penutup sanggul, sedangkan pada bagian tangan ditambahkan aksesoris kilat bahu. Busana yang digunakan berupa baju apok atau kutung, sinjang, dan sumpur sebagai pelengkap gerak tari. Menurut Rahmawati (2023), tata busana tari tidak hanya berfungsi sebagai penunjang estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya dan karakter tokoh dalam tari tradisional.

Pemilihan tata rias dan busana dalam Tari Prawesti memperlihatkan karakter lungguh, yaitu anggun, sopan, dan berwibawa sehingga memperkuat representasi perempuan Sunda yang lembut dan menjaga martabat diri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Amirulloh dan Badaruddin (2024) yang menyatakan bahwa tata rias dan busana tari tradisional tidak hanya memperkuat estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi representasi visual identitas budaya dan karakter perempuan dalam masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, Tari Prawesti merupakan representasi pengalaman hidup Pa Aim yang tumbuh di lingkungan budaya menak Sunda serta refleksi nilai-nilai perempuan Sunda yang menjunjung tinggi kelembutan, kesopanan, etika, dan martabat diri. Melalui struktur gerak, tata rias, busana, serta iringan karawitan, Tari Prawesti menghadirkan citra wanoja endah sebagai perempuan Sunda yang halus, anggun, dan memiliki pengendalian diri dalam bersikap maupun berperilaku.

Discussions

Pembahasan mengenai Tari Prawesti menunjukkan bahwa penciptaannya tidak hanya berangkat dari pengalaman personal pencipta, tetapi juga merepresentasikan konstruksi citra perempuan dalam budaya Sunda. Muhamad Aim Salim menciptakan tari ini berdasarkan pengalaman hidupnya yang tumbuh di lingkungan masyarakat yang masih dipengaruhi oleh sistem sosial kaum menak di wilayah Cililin. Lingkungan tersebut membentuk pandangannya terhadap perempuan Sunda yang identik dengan kesopanan, kelembutan, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua. Kebiasaan seperti berjalan menunduk (ngengsor), menjaga sikap tubuh, serta tidak menatap langsung orang yang lebih tua menjadi bagian dari nilai sosial yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk gerak tari. Hal ini menunjukkan bahwa karya tari tidak hadir sebagai bentuk estetika semata, tetapi juga sebagai refleksi pengalaman sosial dan budaya penciptanya. Menurut Cantika, Narawati, dan Badaruddin (2025), gerak tari putri Sunda merupakan representasi nilai budaya masyarakat Sunda yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang halus, santun, dan menjaga etika dalam kehidupan sosial. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nugraheni (2022) yang menyatakan bahwa tubuh perempuan dalam tari putri Sunda dikonstruksikan melalui gerak yang lembut, terkendali, dan tidak agresif sebagai simbol femininitas Sunda.

Secara koreografis, Tari Prawesti merepresentasikan konsep wanoja endah, yaitu perempuan Sunda yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki keindahan sikap dan perilaku. Struktur gerak seperti trisi lingkup sodor, adeg-adeg serong kanan-kiri, jangkung ilo, keupat, sampuran bahuan, pincid galayar, hingga calik sembahan memperlihatkan susunan gerak yang sistematis dan memiliki kesinambungan dramatik. Gerak-gerak tersebut disusun dengan ruang gerak yang kecil, tempo yang tenang, serta kualitas gerak yang lembut sehingga membangun karakter putri halus Sunda. Adriani (2023) menjelaskan bahwa kualitas ruang, tenaga, dan waktu dalam tari dapat memperlihatkan identitas karakter yang dibangun melalui tubuh penari. Dalam Tari Prawesti, dominasi ruang gerak kecil dan arah pandangan ke bawah memperlihatkan konstruksi tubuh perempuan Sunda yang dikendalikan melalui nilai kesopanan dan pengendalian diri. Tubuh penari dibentuk agar tetap tenang, lembut, dan terukur sehingga menghadirkan citra perempuan Sunda yang santun dan menjaga martabat dirinya dalam ruang sosial.

Gerak sembahan pada bagian awal dan akhir tari tidak hanya berfungsi sebagai pembuka dan penutup pertunjukan, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan. Filosofi tersebut sejalan dengan ungkapan Sunda “datang katingali tarang, mulang katingali punduk” yang menggambarkan pentingnya etika dan tata krama dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda. Menurut Sulastri (2021), gerak penghormatan dalam tari tradisional Sunda merupakan simbol hubungan sosial yang dibangun melalui nilai hormat, rendah hati, dan pengendalian perilaku. Dengan demikian, gerak dalam Tari Prawesti tidak hanya dipahami sebagai bentuk artistik, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan perempuan Sunda ideal yang santun, hormat, dan mampu menjaga martabat dirinya dalam ruang sosial.

Citra perempuan dalam Tari Prawesti juga memiliki relevansi dengan

kehidupan perempuan masa kini. Nilai kesopanan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama yang muncul dalam setiap ragam gerak menunjukkan bahwa tari tradisional dapat menjadi media pewarisan karakter budaya. Prayitno et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter perempuan dapat dibangun melalui internalisasi nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks tersebut, Tari Prawesti menghadirkan representasi perempuan yang tidak hanya anggun secara visual, tetapi juga memiliki kontrol diri, sikap santun, dan kemampuan membawa diri dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa citra perempuan Sunda dalam Tari Prawesti masih relevan sebagai bentuk pendidikan karakter perempuan di tengah perkembangan modernitas. Hal tersebut diperkuat oleh Riyanto et al. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan modern tetap memerlukan fondasi karakter budaya sebagai bentuk identitas diri di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Selain unsur gerak, iringan karawitan dalam Tari Prawesti juga berperan penting dalam membangun karakter tari. Lagu Jipang Karaton dengan laras pelog dan tempo sawilet kendor menciptakan suasana yang tenang, lembut, dan anggun sehingga memperkuat karakter putri halus Sunda. Purnama (2021) menyatakan bahwa iringan karawitan dalam tari Sunda berfungsi sebagai penguat suasana emosional dan karakter gerak sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara unsur musik dan tari. Dalam Tari Prawesti, hubungan antara tempo musik dan kualitas gerak membentuk kesatuan estetis yang mendukung representasi perempuan Sunda yang lembut dan terkontrol. Iringan yang tidak terlalu cepat juga memperkuat kualitas gerak yang mengalir dan penuh penghayatan sehingga tubuh penari terlihat lebih anggun dan terkendali.

Tata rias dan busana dalam Tari Prawesti juga memperlihatkan simbol identitas perempuan Sunda. Rias karakter putri halus dengan bentuk alis bulan sapsi, penggunaan godeg geulis, serta warna rias yang natural memperkuat kesan lembut dan anggun pada penari. Menurut Lestari (2024), tata rias dalam tari tradisional berfungsi memperjelas karakter tokoh serta mendukung penyampaian makna visual dalam pertunjukan. Sementara itu, penggunaan busana seperti kebaya, apok, sinjang, dan sampur memperlihatkan citra perempuan Sunda yang memiliki lungguh atau kewibawaan dalam kesederhanaan. Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa tata busana tari tradisional tidak hanya menjadi unsur estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tata rias dan busana dalam Tari Prawesti tidak hanya memperindah pertunjukan, tetapi juga membangun simbol perempuan Sunda yang anggun, sopan, dan bermartabat. Pemilihan warna-warna lembut pada rias dan kostum turut memperkuat citra femininitas Sunda yang identik dengan kelembutan dan kesederhanaan.

Secara keseluruhan, Tari Prawesti merupakan representasi citra perempuan Sunda yang dibangun melalui integrasi pengalaman personal pencipta, nilai budaya, serta struktur koreografi yang sistematis. Citra perempuan yang dihadirkan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat dengan nilai karakter seperti kesopanan, kerendahan hati, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui gerak, iringan, tata rias, dan busana, Tari Prawesti menjadi media representasi budaya yang memperlihatkan bagaimana perempuan Sunda ideal dikonstruksikan dalam

seni pertunjukan tradisional. Selain sebagai karya seni, Tari Prawesti juga memiliki fungsi edukatif sebagai media pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter perempuan yang beretika, berbudaya, dan memiliki identitas diri yang kuat di tengah dinamika kehidupan modern.

CONCLUSIONS

Tari Prawesti karya Muhamad Aim Salim merupakan tari kreasi Sunda yang merepresentasikan citra perempuan Sunda melalui nilai estetika yang tercermin dalam unsur gerak, iringan, rias, dan busana tari. Nilai estetika dalam Tari Prawesti mengacu pada keselarasan unsur wiraga, wirama, dan wirasa sebagai satu kesatuan artistik dalam pertunjukan tari. Wiraga dalam Tari Prawesti terlihat pada karakter gerak yang lemah lembut, anggun, dan gemulai yang menggambarkan sosok perempuan Sunda yang sopan dan berwibawa. Wirama tercermin melalui kesesuaian antara gerak dengan iringan musik Sunda yang harmonis sehingga membangun suasana estetik dalam pertunjukan. Wirasa terlihat melalui penghayatan dan ekspresi penari dalam menyampaikan karakter perempuan Sunda yang halus, someah, dan penuh kelembutan. Selain itu, unsur rias dan busana dengan penggunaan warna serta bentuk yang sederhana namun elegan turut memperkuat citra femininitas perempuan Sunda. Secara keseluruhan, Tari Prawesti menunjukkan keterpaduan unsur estetika yang tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna budaya sebagai representasi identitas perempuan Sunda yang anggun, santun, dan menjunjung nilai-nilai kasundaan.

Acknowledgement

Ucapan terimakasih ini disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari serta Pusat Olah Tari Setialuyu, dan semua pihak yang bersangkutan sehingga penelitian yang dilakukan berjalan lancar.

REFERENCES

- Adriani, M. (2023). Analisis Gerak Tari melalui Pendekatan Laban/Bartenieff Movement Studies. *Invensi Journal of Arts and Design*, 8(2), 106–117.
- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). Aesthetics of Makeup and Costume Design in The Dance “Cisondari”: Unveiling Local Cultural Identity. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 139–157.
- Ayuni, N. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 1 dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Metode Jigsaw di SMA Negeri 1 Kerinci Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 177. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v21i1.1312>
- Cantika, A., Narawati, T., & Badaruddin, S. (2025). Citra perempuan sunda pada tari karawitan istri. 14(2), 163–179.
- Daningtyas, Z. K., Wulandari, R. T., & Nihayati, N. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional di SDN Sawojajar 3 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.17977/um065v1i12021p43-53>
- Ekawati, D., Yulawati, S., & Machdalena, S. (2023). Domestic or Public? – Position and Role of Sundanese Women in Manglè Magazine (1958-2013): A Critical Review

- With a Corpus Linguistics Approach. Theory and Practice in Language Studies.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1310.10>
- Elyadi, M. N., & Sriyadi. (2025). Regional Identity through Dance: Ethnic Symbolism in Piring and Bedhaya Dance Traditions. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 23(7), 1–11. <https://doi.org/10.9734/arjass/2025/v23i7721>
- Febrianti, R. N. A., Fatmawati, A., & Ulfah, N. (2023). Mediatisasi Budaya: Dokumentasi Tari Klasik Golek Ayun-Ayun Oleh Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 151. <https://doi.org/10.21043/libraria.v11i1.19267>
- Haki, U., Prahastiwi, E., & Selatan, U. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.46306/jurintep.v3i1.67>
- Isik, O. (2025). Qualitative Research Approaches and Data Collection Methods: Understanding Meaning and Experience. *Journal of Humanities and Education Development*. <https://doi.org/10.22161/jhed.7.6.3>
- Isser, S. (2025). Contemporary Boundaries of Women and their Modifications. *Athens Journal of Humanities & Arts*. <https://doi.org/10.30958/ajha.12-2-3>
- Jayanti. (2023). Tari Kreasi Nusantara dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar. 9(1), 133–139.
- Lestari, D. (2024). Tata Rias sebagai Pendukung Karakter dalam Pertunjukan Tari Tradisional. *Jurnal Seni dan Budaya*, 9(1), 22–31.
- Lim, W. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33, 199 – 229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Mulyani, A., & Rosilawati, R. (2020). Kreativitas Rd. Tjetje Somantri dalam Tari Puja. *Panggung*, 30(1), 70–86. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i1.1144>
- Mustika, I., Sinaga, T., & Sunarti, I. (2022). Tracing The History of The Serai Serumpun Dance Form as A Cultural Identity of Mesuji Regency, Lampung Province. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i4.2143>
- Narawati, T., & Hapidzin, R. I. (2024). The image of Sundanese women in the Jaipongan dance of Mojang Priangan. *SHS Web of Conferences*, 197, 03007. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202419703007>
- Novianti, M., Hartono, H., & Sinaga, S. S. (2023). Pembelajaran Tari Zapin Rodat pada Sanggar Dinda Bestari Kota Palembang. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1533–1544. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5253>
- Nugraheni, T. (2022). Representasi Femininitas dalam Tari Putri Sunda. *Jurnal Kajian Seni*, 8(3), 77–89.
- Prahmawaty, N. (2025). Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Prawesti Karya Muhamad Aim Salim Di Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung. 1–8.
- Pramutomo, R. (2021). Dance, Ceremonialism, and Politic In Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i1-09>
- Prayitno, H., Sari, M., & Wulandari, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Perempuan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–156.

- Purnama, Y. (2021). Fungsi Iringan Karawitan dalam Tari Sunda. *Jurnal Panggung*, 31(1), 101–110.
- Rahmawati, N. (2023). Tata Busana Tari Tradisional sebagai Representasi Identitas Budaya. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 5(2), 90–102.
- Riyanto, A., Prasetyo, D., & Lestiana, F. (2023). Identitas Perempuan Modern dalam Perspektif Budaya Lokal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 55–67.
- Ronkainen, N., & McDougall, M. (2024). Perspectives on meaning in qualitative research. *Current Issues in Sport Science (CISS)*. <https://doi.org/10.36950/2024.2ciss001>
- Rosala, D., & Budiman, A. (2020). Local Wisdom-based Dance Learning: Teaching Characters to Children through Movements. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(3), 304–326. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i3.28185>
- Sabaria, R., Sobarna, C., Muhtadin, T., & Masunah, J. (2025). Sundanese classical dance as a representation of aesthetic values and noble culture in West Java. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2472532>
- Sulastri, R. (2021). Makna Simbolik Gerak Penghormatan dalam Tari Tradisional Sunda. *Jurnal Seni Nusantara*, 6(1), 33–41.
- Sulastuti, K., S., E., Widyastuti, M., Utami, H., Widyawati, S., Setyastuti, B., & N. (2024). A Javanese Dance is A Representation of Rasa in Javanese Culture. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i4.2798>
- Supanto, R., & Paranti, L. (2024). Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok Paguyuban Turonggo Seto Kabupaten Purworejo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 114. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i1.56670>
- Syahrial, S., Sriyadi, S., & Fahrinisa, F. (2025). The Aesthetic Authority of Sultan Hamengku Buwana X in the Creation of Traditional Dance: A Study on the Bedhaya Mintaraga at the Yogyakarta Court. *Randwick International of Social Science Journal*. <https://doi.org/10.47175/rissj.v6i3.1207>
- Tiaradita, C. (2023). Kontekstual Budaya Melayu Riau dalam Pembelajaran Tari Cik Puan Sri Kampar di SMA Negeri 1 Tambang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 885. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1427>